

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sesuai dengan amanat konstitusi, pendidikan bukan sekadar hak tetapi juga kewajiban bagi setiap warga negara guna menjamin masa depan bangsa yang lebih baik. Pemerintah melalui sistem pendidikan nasional bertanggung jawab penuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kecerdasan, tetapi juga peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (2), setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya sebagai upaya sistematis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Lanawaang & Mesra, 2023).

Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa, melalui penerapan aturan dan tata tertib yang jelas. Kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Tu'u (2004) disiplin sekolah merupakan alat yang penting untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, di mana kepatuhan siswa terhadap aturan bukan hanya sekadar paksaan, tetapi sebagai bentuk kesadaran diri agar siswa memiliki kontrol diri yang baik. Namun, kenyataannya masih ditemukannya berbagai pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa. Bentuk pelanggaran yang sering dijumpai di lingkungan sekolah yakni perilaku membolos, di mana siswa tidak mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya keterangan yang resmi.

Perilaku membolos merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat proses belajar siswa dan mempengaruhi perkembangan akademik maupun sosialnya di sekolah. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai bantuan profesional untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadinya dan kembali fokus pada tujuan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Erman & Amti (2004) bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Gunarsa (2004) membolos adalah perilaku meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak mendapatkan izin terlebih dahulu dari pihak sekolah. Tindakan ini mencakup ketidakhadiran siswa ditengah kegiatan belajar maupun ketika jam pembelajaran baru dimulai. Perilaku tersebut tidak hanya membawa kerugian bagi perkembangan akademik siswa sendiri, tetapi juga berdampak negatif bagi keluarga dan institusi sekolah. Dengan demikian, intervensi aktif dari guru BK yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sangat dibutuhkan demi menjaga kelancaran proses perkembangannya.

Secara umum, fenomena membolos siswa dikategorikan sebagai tantangan pendidikan yang serius dan masih signifikan di Indonesia. Hal ini didukung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa pada tahun 2025, lebih dari 4 juta anak usia 7 hingga 18 tahun tercatat tidak bersekolah (Badan Pusat Statistik, 2025). Masalah ketidakhadiran ini dipertegas oleh Kementrian Sosial RI (2025)

yang mengidentifikasi bahwa perilaku membolos menjadi salah satu faktor utama penyebab tingginya angka putus sekolah tersebut.

Menurut laporan Kantor Berita Radio (2025), fenomena membolos siswa di Jawa Barat masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, meskipun terdapat tren penurunan kasus kenakalan remaja. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Open Data Jawa Barat menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja, yang di dalamnya termasuk membolos, masih berada di angka yang signifikan, yaitu dari 12.345 kasus pada tahun 2020 menjadi 10.890 kasus pada tahun 2022. Dalam laporan tersebut, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat, Siska Gerfianti, menegaskan bahwa penurunan ini belum dianggap signifikan, sehingga masalah sosial seperti perilaku membolos tetap memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak. Sebagai respons, pemerintah Provinsi Jawa Barat telah mengimplementasikan program pelatihan karakter dengan pendekatan ketarunaan sebagai upaya strategis untuk memperkuat integritas dan kedisiplinan siswa (KBR, 2025).

Fakta aktual mengenai perilaku membolos juga ditemukan di wilayah terdekat, yaitu Kabupaten Bandung Barat (KBB). Berdasarkan laporan media daring seperti Detik.com (2025) dan Tribunnews (2025) sebanyak 17 pelajar SMP dan SMA di KBB terjaring razia Satpol PP karena kedapatan nongkrong di warung kopi dan pinggir jalan saat jam sekolah. Para siswa mengakui membolos karena alasan sederhana seperti kesiangn atau ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu, contohnya matematika (Detik.com, 2025). Meskipun kasus ini tidak

melibatkan unsur kriminalitas serius, penindakan oleh Satpol PP menunjukkan bahwa perilaku membolos dianggap sebagai penyimpangan disiplin yang memerlukan penanganan dan pembinaan proaktif untuk mencegah terulangnya perbuatan tersebut (Tribunnews, 2025).

Fakta ini juga ditemukan di SMPN 2 Cileunyi, khususnya pada siswa kelas VII. Berdasarkan observasi awal dan wawancara bersama Guru BK serta Guru Piket, teridentifikasi fenomena perilaku membolos yang cukup menonjol pada 4 orang siswa kelas VII, diantaranya Z,L,A,R. Keempat siswa tersebut menunjukkan tingkat kecenderungan membolos yang bervariasi, mulai dari kategori sedang hingga yang sangat tinggi yakni mencapai batas maksimal 7 kali kejadian selama jam pelajaran di sekolah. Angka 7 kali membolos tersebut merupakan batas toleransi terakhir yang ditetapkan oleh aturan sekolah sebelum menerbitkan Surat Peringatan (SP), sehingga kondisi keempat siswa ini membutuhkan perhatian dan penanganan mendalam

Siswa-siswa tersebut umumnya menunjukkan kurangnya semangat belajar, merasa tidak nyaman di kelas, dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain faktor kesibukan orang tua, muncul sebuah temuan penting bahwa siswa merasa tidak nyaman dengan cara pengajaran guru tertentu serta kondisi kelas yang dianggap kurang mendukung. Meskipun pihak sekolah telah menerapkan berbagai intervensi, seperti sanksi, konseling individual dan kelompok, pemanggilan orang tua, hingga *home visit*, upaya-upaya tersebut belum mampu menyentuh kesadaran internal siswa sehingga perilaku membolos terus berulang.

Menyikapi hal ini, guru BK di SMPN 2 Cileunyi menerapkan layanan konseling kelompok sebagai langkah strategis untuk memberikan ruang bagi siswa dalam merefleksikan diri. Menurut Lubis & Hasnida (2016), konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan yang memanfaatkan dinamika interaksi antaranggota untuk memahami diri, memecahkan masalah, serta mencapai perubahan perilaku yang positif. Melalui suasana kelompok kecil, pengaruh lingkungan pertemanan yang tadinya negatif dapat dialihkan menjadi dukungan sosial (*peer support*) yang saling mengingatkan, sehingga siswa dapat saling memberikan umpan balik (*feedback*) tanpa merasa disidang atau diinterogasi.

Agar perubahan perilaku tersebut tidak bersifat sementara dan benar-benar lahir dari dalam diri siswa, layanan konseling kelompok dipadukan dengan teknik *muhasabah*. Mengadopsi prinsip Al-Ghazali mengenai *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa), muhasabah diajarkan sebagai proses perenungan batin yang terstruktur melalui enam tahapan penyadaran: menetapkan komitmen (*musyarahah*), pengawasan internal (*muraqabah*), introspeksi mendalam atas dampak membolos dan pengorbanan orang tua (*muhasabah*), penetapan konsekuensi mandiri (*muaqabah dan mujahadah*), serta pembentukan kalimat pengingat internal (*mu'atabah*) (Al-Ghazali, 2009).

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai penanganan perilaku membolos pada siswa sekolah berfokus pada pendekatan bimbingan Islami secara individu, penerapan teori kognitif uji statistik kuantitatif, atau penerapan muhasabah di lingkungan pesantren. Namun, penelitian yang membahas penerapan 6 tahap muhasabah Al-Ghazali melalui konseling

kelompok di sekolah umum masih sangat jarang ditemukan. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggabungkan pendekatan refleksi diri secara agama dengan dukungan interaksi teman sebaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan gambaran mendalam mengenai proses pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis teknik *muhasabah* dalam mengatasi perilaku membolos siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi.

Kebutuhan akan pendekatan yang menggabungkan introspeksi diri berbasis *muhasabah* dengan dukungan interaksi teman sebaya (*peer support*) menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian ini. Pemilihan siswa kelas VII sebagai fokus penelitian didasari oleh fase transisi dari SD ke SMP yang rentan terhadap pembentukan perilaku menyimpang, termasuk membolos. Atas dasar tersebut, peneliti mengangkat judul “Konseling Kelompok Dengan Teknik *Muhasabah* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cileunyi Kelas VII).” Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang mendalam mengenai alur pelaksanaan konseling berbasis *muhasabah* Al-Ghazali serta dampaknya terhadap perubahan internal dan kedisiplinan siswa."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan fokus penelitian guna menghindari adanya penyimpangan dari pembahasan. Hal ini bertujuan agar penulisan tetap terarah dan sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Adapun fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi?
2. Bagaimana proses konseling kelompok dengan teknik *muhasabah* untuk mengatasi perilaku membolos siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi?
3. Bagaimana hasil dari konseling kelompok dengan teknik *muhasabah* untuk mengatasi perilaku membolos siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai tujuan yang memberi arah bagi pelaksanaan penelitian dan suatu harapan tertentu yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi
2. Untuk mengetahui proses konseling kelompok dengan teknik *muhasabah* untuk mengatasi perilaku membolos siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi
3. Untuk mengetahui hasil konseling kelompok dengan teknik *muhasabah* untuk mengatasi perilaku membolos siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi yang membutuhkan. Kegunaan penelitian ini berupa kegunaan secara akademis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya khazanah ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai aplikasi

pendekatan spiritual (*Muhasabah*) dalam konteks layanan Konseling Kelompok.

2. Secara Praktis

a) Bagi Sekolah (SMPN 2 Cileunyi)

Memberikan masukan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter dan tata tertib yang lebih holistik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah menciptakan iklim disiplin yang tidak hanya berbasis sanksi administratif, tetapi juga berbasis pembinaan kesadaran mental dan spiritual siswa.

b) Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK)

Memberikan gambaran mendalam mengenai proses konseling kelompok berbasis nilai islami (*muhasabah*) sebagai alternatif layanan yang proaktif dan preventif (upaya pencegahan). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru BK dalam menangani kasus membolos yang berulang melalui pendekatan yang menyentuh aspek kesadaran spiritual siswa.

c) Bagi Siswa

Sebagai media untuk meningkatkan pemahaman diri (*self-understanding*) dan tanggung jawab moral terhadap kewajiban akademik. Melalui proses refleksi (*muhasabah*) dan dukungan sosial dalam kelompok, diharapkan siswa mampu menumbuhkan motivasi internal untuk mengubah perilaku membolos menjadi perilaku yang lebih disiplin.

d) Bagi Orang Tua Siswa

Memberikan gambaran dan kesadaran pentingnya meningkatkan pengawasan serta komunikasi yang hangat dengan anak di rumah. Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya sinergi dan kerja sama yang proaktif dengan pihak sekolah dalam memantau kebiasaan serta mendampingi pembentukan kedisiplinan anak.

e) Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi dan pembandingan untuk menguji efektivitas teknik *muhasabah* pada jenis permasalahan siswa lainnya atau dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, serta untuk melakukan pemantauan perubahan perilaku secara jangka panjang

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Kelompok Dengan Muhasabah

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika interaksi dalam suasana kelompok kecil. Menurut Lubis & Hasnida (2016), konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan untuk memfasilitasi pemahaman diri, pemecahan masalah, dan perubahan perilaku yang adaptif melalui interaksi sosial antaranggota.

Layanan ini bersifat memfasilitasi pertumbuhan siswa, di mana kelompok memberikan dorongan bagi individu untuk mengubah dirinya

selaras dengan minat dan kesadaran pribadi. Sejalan dengan pandangan Prayitno (1995) kekuatan konseling kelompok terletak pada pemanfaatan dinamika interaksi antaranggota. Penelitian ini menempatkan layanan konseling kelompok sebagai wadah utama untuk membantu siswa merubah perilaku membolos melalui interaksi sesama teman. Dalam pendekatan ini, suasana kelompok dimanfaatkan supaya siswa bisa saling berbagi pengalaman dan menyadari kesalahannya bersama-sama. Di sini, guru BK bertindak sebagai pemimpin kelompok yang menciptakan suasana aman, terbuka, dan saling mendukung.

Dalam pelaksanaannya, layanan ini diintegrasikan dengan teknik *muhasabah*. Secara epistemologis, Al-Ghazali memandang *muhasabah* sebagai pendekatan psikologi sufistik yang berfungsi sebagai metode introspeksi diri untuk mengembangkan kekuatan moral individu. Proses ini melibatkan kesadaran mendalam akan pertanggungjawaban setiap tindakan, sehingga berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri (*self-control*) dan psikoterapi berbasis moralitas (Mutmainah, 2021).

Disinilah teknik *muhasabah* dari pemikiran Al-Ghazali (2009) berperan sebagai inti dari proses perubahan perilaku tersebut. Integrasi teknik *muhasabah* dalam tahapan konseling kelompok dilaksanakan secara terencana melalui tahapan berikut:

- 1) Tahap *Musyara'ah* (Penetapan Syarat / Komitmen Awal)

Pada tahap awal ini, konselor membina hubungan baik (*rapport*) dan mengarahkan anggota kelompok untuk membuat kesepakatan,

komitmen diri, serta menetapkan target perubahan perilaku yang ingin dicapai selama proses konseling.

2) Tahap *Muraqabah* (Menumbuhkan Kesadaran & Pengawasan Diri)

Anggota kelompok diajak untuk menumbuhkan rasa kesadaran bahwa setiap pikiran, perasaan, dan tingkah laku senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga memicu kontrol diri yang lebih baik.

3) Tahap *Muhasabah* (Introspeksi & Evaluasi Diri)

Merupakan tahap analisis mendalam di mana setiap anggota kelompok merefleksikan dan mengevaluasi kembali tindakan atau kebiasaan buruk yang telah dilakukan serta dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain.

4) Tahap *Mujahadah* (Kesungguhan & Rencana Perubahan)

Setelah menyadari kekurangannya, anggota kelompok melakukan upaya sungguh-sungguh (*mujahadah*) dengan menyusun rencana tindakan nyata untuk memperbaiki diri dan melawan dorongan perilaku negatif.

5) Tahap *Mu'aqabah* (Pemberian Sanksi Mandiri / Konsekuensi)

Anggota kelompok menyepakati konsekuensi atau sanksi mendidik bagi diri sendiri apabila di kemudian hari mereka melanggar komitmen atau janji perubahan yang telah dibuat.

6) Tahap *Mu'atabah* (Teguran Diri & Refleksi Akhir)

Pada tahap penutupan ini, anggota kelompok melakukan evaluasi akhir dengan bersikap jujur dan rendah hati dalam mencela kekhilafan diri (*mu'atabah*), serta menerima umpan balik (*feedback*) konstruktif dari konselor dan anggota kelompok lainnya.

Muhasabah sebagai metode utama untuk membimbing siswa mengoreksi diri dari sisi kognitif dan spiritual. Melalui teknik ini, siswa diajak untuk menjadi pelaku aktif yang mengevaluasi dan merenungkan perbuatannya sendiri. Guru BK berperan mendampingi siswa melewati tahapan-tahapan muhasabah sampai tumbuh kesadaran diri dan rasa tanggung jawab untuk tidak membolos lagi.

b. Membolos

Membolos dipahami sebagai aktivitas keluar dari lingkungan sekolah sewaktu jam pembelajaran berlangsung tanpa konfirmasi serta izin sah dari pihak sekolah (Gunarsa, 2012). Dalam penelitian ini, tindakan membolos diartikan sebagai tindakan tidak masuk sekolah atau maupun kecenderungan keluar dari ruangan sewaktu sesi belajar aktif, baik pada jam awal kedatangan ataupun di pertengahan sesi tanpa disertai keterangan yang jelas.

Adapun ciri-ciri perilaku membolos dapat diidentifikasi melalui tindakan siswa yang meninggalkan sekolah tanpa alasan yang sah serta ketidakhadiran di dalam kelas pada saat jam pelajaran tertentu sedang

berlangsung. Selain itu, indikator lainnya ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kehadiran yang terjadi secara berulang, menandakan adanya kecenderungan ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah (Rahayu et al., 2020).

Perilaku ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, kontrol diri yang lemah. Selain itu, faktor eksternal seperti ajakan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta rasa tidak nyaman terhadap lingkungan kelas atau metode mengajar guru juga menjadi penyebab siswa memilih untuk membolos (Rahayu et al., 2020).

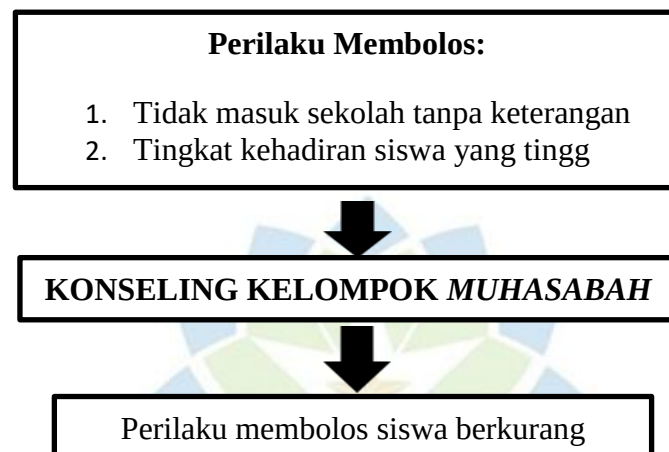
Maraknya tindakan membolos dikategorikan sebagai isu krusial yang membutuhkan penanganan khusus melalui bimbingan guru dan konselor. Menurut Gunarsa (2002), tingkah laku di sekolah yang berkaitan dengan kurangnya pembentukan disiplin diri dan pengendalian diri meliputi berbagai tindakan seperti keterlambatan, membolos, hingga perilaku menentang guru. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi bimbingan yang tepat, perilaku membolos dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial siswa di sekolah (Sundalangi & Mangantes, 2023).

Penelitian ini menempatkan teori gunarsa sebagai landasan utama untuk memahami penyebab siswa membolos. Teori ini melihat bahwa perilaku membolos bukan cuma masalah malas sekolah, tapi ada pengaruh dari proses tumbuh kembang remaja dan lingkungannya. Lewat teori ini,

Guru BK berperan untuk memetakan faktor internal maupun supaya bisa menemukan akar masalahnya secara jelas.

2. Kerangka Konseptual

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan alur pemikiran untuk mengatasi masalah perilaku membolos pada siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi melalui intervensi layanan konseling kelompok berbasis teknik *muhasabah*. Masalah membolos siswa di SMPN 2 Cileunyi ditandai dengan beberapa ciri, seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan rendahnya tingkat kehadiran, (Gunarsa, 2012). Untuk menanggulangi masalah tersebut, diterapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *muhasabah*.

Pendekatan ini mengintegrasikan pemanfaatan dinamika interaksi teman sebaya (*peer support*) dalam kelompok dengan penahapan introspeksi diri berbasis 6 tahap *muhasabah* Al-Ghazali, yang meliputi *musyarathah*,

muraqabah, muhasabah, muaqabah, mujahadah, dan mu'atabah (teguran diri). Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan konseling kelompok dengan teknik *muhasabah* yang bertujuan membantu siswa merefleksikan diri dan memahami kerugian akademis maupun dari perilaku membolos, sehingga kecenderungan perilaku membolos siswa mengalami penurunan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang proses penelitian, maka peneliti melaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil di SMPN 2 Cileunyi Jl. Komplek DPR, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Tempat penelitian ini diambil karena melihat perilaku bolos meningkat dan informasi ini diambil saat melakukan observasi. Alasan peneliti memilih penelitian di lokasi ini yaitu : pertama, tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kedua, program yang relevan untuk dilakukan penelitian yang sesuai dengan wilayah kajian BKI. Ketiga, lokasi penelitian yang lingkungannya sudah dipahami oleh peneliti sehingga dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretif dengan penekanan pada konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami dan mendeskripsikan proses serta makna dari pengalaman

subjek. Dalam pandangan interpretif, realitas (seperti perubahan perilaku dan kesadaran spiritual) dipandang sebagai konstruksi subjektif yang perlu digali dari perspektif partisipan, bukan sebagai kebenaran tunggal yang objektif.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi merasakan dan memaknai layanan konseling kelompok berbasis teknik *muhasabah*. Perhatian utama peneliti tertuju pada proses perubahan sikap serta tumbuhnya kesadaran diri siswa secara menyeluruh, bukan sekadar mengukur angka penurunan frekuensi membolos secara kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti menangkap esensi bagaimana proses perenungan diri (*muhasabah*) mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan komitmen siswa untuk meningkatkan kedisiplinan hadir di sekolah (John & Creswell, 2023).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan informasi berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi mendalam yang memberikan pemahaman kaya mengenai fenomena sosial. Menurut Satori & Komariah (2021) metode ini menghasilkan informasi deskriptif dindividu dan tindakan yang terlihat.

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggambarkan, merekam, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi

secara alamiah (*natural setting*) di lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap makna di balik perilaku membolos siswa serta proses pelaksanaan teknik muhasabah secara utuh.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data utama dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi mendalam. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun di penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk menggambarkan faktor penyebab terjadinya perilaku membolos pada siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi, proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik muhasabah, serta hasil perubahan sikap dan timbulnya kesadaran batin siswa setelah proses konseling dilakukan

Data kualitatif ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi catatan lapangan (berisi deskripsi verbal dan non-verbal), dokumen verbatim. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses pelaksanaan konseling kelompok. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami bagaimana teknik *muhasabah* berlangsung serta bagaimana pengaruhnya dalam membantu siswa mengubah perilaku membolos mereka.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang langsung memberikan informasi kepada peneliti (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi yang memiliki masalah perilaku membolos, guru BK, serta guru Piket. Sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai faktor penyebab terjadinya membolos pada siswa, proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *muhasabah*, serta hasil perubahan sikap dan timbulnya kesadaran diri siswa setelah pelaksanaan konseling.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data pendukung yang melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi untuk memperkuat serta pembuktian data primer, khususnya yang berkaitan dengan konsep konseling kelompok, teknik *muhasabah*, dan kedisiplinan siswa (perilaku membolos). Data sekunder ini diperoleh dari dokumen sekolah, foto kegiatan konseling, serta literatur pendukung berupa jurnal, buku yang relevan (Sugiyono, 2022).

5. Teknik Pengumpulan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Penelitian ini memiliki dua fokus utama dalam penentuan subjek dan objek kajian. Informan penelitian adalah subjek yang secara langsung memberikan informasi. Informan diklasifikasikan menjadi dua: informan utama dan informan kunci yaitu:

1) Informan Utama (Key Informant):

Siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi yang menjadi konseli, yaitu siswa yang memiliki masalah perilaku membolos dan mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *muhasabah*.

2) Informan Pendukung:

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai pihak yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses konseling kelompok teknik *muhasabah*. Serta guru piket sebagai pihak yang mencatat rekap kehadiran bulanan, mendokumentasikan pelanggaran harian, dan mengawasi kedisiplinan siswa di sekolah.

b. Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2022) unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian bukan hanya pada subjek, melainkan pada proses yang dikaji dan hasil dari penerapan teknik *muhasabah*. Pada penelitian kualitatif ini, unit analisis berpusat pada dinamika perilaku membolos dan perubahan kedisiplinan konseli (siswa kelas VII di SMPN 2 Cileunyi). Peneliti

mengarahkan kajian analisis ini pada tiga hal utama, yaitu: faktor penyebab terjadinya perilaku membolos pada siswa, berlangsungnya proses layanan konseling kelompok dengan menerapkan teknik *muhasabah*, serta dampak atau perubahan sikap konseli terkait komitmen kedisiplinan kehadiran di sekolah setelah intervensi diberikan.

c. Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian merupakan pihak-pihak yang ditentukan untuk memberikan data, keterangan, serta informasi mendalam mengenai fokus masalah yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada keterlibatan langsung, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap fenomena perilaku membolos dan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menangani siswa kelas VII serta berperan sebagai pelaksana layanan konseling kelompok dengan teknik *muhasabah*.
- 2) Siswa kelas VII SMPN 2 Cileunyi yang teridentifikasi memiliki rekam kebiasaan/frekuensi membolos cukup tinggi berdasarkan data absensi sekolah serta bersedia mengikuti seluruh alur intervensi.
- 3) Guru Piket yang mencatat dan memantau kedisiplinan serta kehadiran harian siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri atas:

- 1) 1 orang Guru BK kelas VII SMPN 2 Cileunyi sebagai informan ahli atau pelaksana tindakan.
- 2) 4 orang siswa kelas VII yang menjadi peserta dalam kegiatan konseling kelompok berbasis teknik *muhasabah* sebagai informan utama.
- 3) 1 orang Guru Piket sebagai informan pendukung untuk konfirmasi data kehadiran siswa

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal keabsahan data kualitatif, triangulasi didefinisikan sebagai metode pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data dari sudut pandang yang berbeda (Moleong, 2021). Secara spesifik, triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda (seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama, guna memastikan validitas dan kredibilitas informasi.

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2022). Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti turut hadir dan terlibat dalam

kegiatan memahami konteks peristiwa secara lebih mendalam. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati dan mengidentifikasi secara langsung kondisi awal perilaku membolos konseli di lingkungan sekolah, dinamika interaksi selama proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *muhasabah*, serta perubahan sikap dan tingkat kedisiplinan konseli sebelum dan setelah diberikan intervensi. Observasi sangat ditekankan karena dapat menghasilkan data yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2018).

b. Wawancara

Teknik Wawancara, atau yang didefinisikan oleh Moleong (2021) sebagai percakapan dengan maksud tertentu, digunakan sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi secara lisan. Dalam penelitian ini, Wawancara dilakukan secara mendalam (*In-Depth Interview*) dan tidak terstruktur. Meskipun peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan wawancara terlebih dahulu, pertanyaan di lapangan dapat berkembang secara alami menyesuaikan dengan alur percakapan dan respons dari para informan.

Wawancara mendalam ini penting untuk mendapatkan data kualitatif spesifik, seperti informasi mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku membolos pada siswa, proses pelaksanaan konseling kelompok teknik *muhasabah*, serta hasil atau perubahan sikap siswa setelahnya. Semua data yang didapat lalu dijelaskan secara runtut untuk menggambarkan jalannya penelitian ini secara utuh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai alat verifikasi dan pelengkap data dengan menganalisis data sekunder tertulis guna memastikan keabsahan dan kelengkapan informasi (John & Creswell, 2023). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data primer hasil observasi dan wawancara mendalam. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi transkrip atau data verbatim dari hasil rekaman wawancara dan observasi selama pelaksanaan konseling kelompok, foto-foto kegiatan pelaksanaan teknik muhasabah, serta arsip Bimbingan dan Konseling (BK). Seluruh dokumen ini berfungsi untuk memperkuat validitas data mengenai kondisi awal, proses, hingga perubahan perilaku membolos siswa.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan data hasil penelitian ini kredibel (*Credibility*) dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan kriteria kredibilitas yang dicapai melalui penerapan teknik triangulasi secara komprehensif. Moleong (2021) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data dari sudut pandang yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk meminimalisasi keraguan sekaligus mengokohkan landasan teoritis serta ketepatan interpretasi hasil penelitian. Peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, termasuk:

a. Triangulasi Teknik

Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Menurut Sugiyono (2022) triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Dalam hal ini, peneliti membandingkan dan mencocokkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada para informan, observasi langsung yang peneliti jalankan selama proses konseling kelompok *muhasabah*, serta dokumen verbatim yang peneliti kumpulkan.

b. Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda. Triangulasi sumber berarti peneliti membandingkan dan memverifikasi informasi yang sama dari berbagai informan berbeda (Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mencocokkan data dengan cara membandingkan dan mencocokkan informasi dari beberapa informan yang berbeda, yaitu antara keterangan dari siswa kelas VII, guru BK dan dari guru piket.

8. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menerapkan model interaktif dari (Miles & Huberman,

2014). Model ini menekankan bahwa proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus, interaktif, dan simultan sejak pengumpulan data lapangan hingga penelitian selesai (Miles & Huberman, 2014).

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi Data merupakan langkah awal dalam analisis. Menurut Miles & Huberman (2014) reduksi data didefinisikan sebagai upaya memilih data yang relevan, memfokuskan pada tujuan penelitian, menyederhanakan bahasa, menyimpulkan poin utama, serta mengondisikan data dari transkrip atau catatan lapangan ke dalam bentuk yang siap dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan memfokuskan data yang berkaitan langsung dengan faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa, proses pelaksanaan konseling kelompok teknik *muhasabah*, hingga hasil perubahan sikap setelah konseling. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan dan disusun secara sistematis guna mempermudah tahap analisis mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak data pertama kali dikumpulkan di lapangan.

b. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles & Huberman, (2014) menyatakan bahwa penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data sangat penting karena membuat data yang kompleks menjadi lebih ringkas

serta lebih mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, penyajian data memungkinkan peneliti melihat hubungan dan gambaran keseluruhan dari data, yang menjadi dasar interpretasi hasil penelitian. Penyajian data adalah tahap di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang terorganisir, seperti uraian naratif. Penyajian data bertujuan agar data tersusun rapi dan memudahkan peneliti memahami gambaran fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif naratif yang diperkuat dengan kutipan transkrip wawancara (*verbatim*). Penyajian data ini menggambarkan kondisi awal perilaku membolos siswa, alur proses pelaksanaan konseling kelompok teknik *muhasabah*, hingga hasil perubahan sikap kedisiplinan konseli.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles & Huberman (2014) menjelaskan bahwa tahap ini melibatkan langkah mundur untuk mempertimbangkan makna dari data yang telah dianalisis dan menilai implikasinya terhadap pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal penelitian dengan cara mencatat pola, alur, dan perubahan perilaku yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan terus dicocokkan dengan data baru di lapangan agar benar-benar valid.

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan utama berdasarkan indikator penurunan perilaku membolos serta peningkatan kedisiplinan siswa setelah seluruh rangkaian layanan konseling kelompok teknik *muhasabah* selesai dilaksanakan. Untuk memastikan keakuratan kesimpulan tersebut, peneliti melakukan verifikasi menggunakan triangulasi berbasis sumber data maupun teknik pengumpulan.

9. Lokasi dan Rencana Penelitian

Lokasi Penelitian yang diambil di SMPN 2 Cileunyi Jl. Komplek DPR, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Tempat penelitian ini diambil karena melihat perilaku bolos meningkat dan informasi ini diambil saat melakukan observasi. Alasan peneliti memilih penelitian di lokasi ini yaitu : Pertama, tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kedua, program yang relevan untuk dilakukan penelitian yang sesuai dengan wilayah kajian BKI. Ketiga, lokasi penelitian yang lingkungannya sudah dipahami oleh peneliti sehingga dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.